

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah berlokasi di jalan Trans Kalimantan Km.25 Desa Anjir Muara Kota Tengah RT.2 No.04 Kelurahan Anjir Muara Kota Tengah Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala dengan batas lingkungan:

- a. Sebelah Selatan rumah warga
- b. Sebelah Timur lahan pertanian
- c. Sebelah Barat jalan raya
- d. Sebelah Utara rumah warga

Letak Madrasah cukup strategis karena berada tidak jauh dari jalan yang mudah untuk diakses, dan didukung oleh sarana dan fasilitas yang cukup memadai serta guru dan tenaga kependidikan lainnya yang semakin bertambah sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah berdiri sejak tahun 1952, dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Mukarram. MIN Andaman II di Negerikan pada tanggal 25 Nopember 1995, dengan surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 515 tahun 1995.

MIN Anjir Muara Kota Tengah adalah unit pelaksana teknis dibidang pendidikan dalam lingkungan Kementerian Agama yang berada di bawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota Cq. Kepala Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum atau Seksi Kependidikan Agama Islam.

3. Visi, Misi dan Tujuan MIN Anjir Muara Kota Tengah

MIN Anjir Muara Kota Tengah juga merupakan salah satu sekolah yang menjamin akan seluruh pendidikan para siswanya sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai sekolah.

a. Visi

Terciptanya generasi Islam yang berilmu pengetahuan, terampil beriman dan bertaqwa.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama
- 2) Menyelenggarakan pendidikan siswa terampil praktik shalat berjamaah
- 3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti Drumband, Pramuka
- 4) Menyelenggarakan pendidikan agar siswa berakhlak mulia.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan pendidikan yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama
- 2) Agar para siswa terampil praktik shalat berjamaah

- 3) Meningkatkan keterampilan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang telah diprogramkan
- 4) Agar siswa mempunyai sifat akhlakul karimah.

4. Keadaan Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat, Guru, TU, dan Siswa

Dari awal berdirinya hingga sekarang ini yang menjabat kepala MIN Anjir Muara Kota Tengah mengalami beberapa pergantian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Kepala Sekolah pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah

No	Nama	Pendidikan	Masa Jabatan
1	KH. Husin Hifni	Sekolah Rakyat	Pendiri MIS Darul Mukarram
2	H. M. Mansyur .B	Sekolah Rakyat	19.....1966
3	Ahmad Rifa'i	-	1966-1996
4			1996-1999
5	Iberahim, S.Pd	S.1	1999-2005
6	Rusmadi, S.Ag	S.1 PAI	2005-2007
7	Salafudin Fitri	-	2007-2011
8	Dra. Hj. Siti Sa'adah	S.1	2012-2015
9	Hamdani, S.Ag	S.1 PAI	2015-sekarang

Sumber: TU Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas ada sebanyak 8 orang kepala sekolah yang pernah menjabat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah dan kepala sekolah yang menjabat dari tanggal 09 januari 2015 hingga sekarang adalah bapak Hamdani, S.Ag.

Mengenai perkembangan murid-muridnya setiap tahun sedikit demi sedikit mengalami perkembangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan murid pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah tahun ajaran 2015/2016

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1.	I A	15 orang	15 orang	30 orang
2.	I B	16 orang	15 orang	31 orang
3.	II A	12 orang	13 orang	25 orang
4.	II B	10 orang	15 orang	25 orang
5.	III A	14 orang	7 orang	21 orang
6.	III B	12 orang	10 orang	22 orang
7.	IV A	9 orang	8 orang	17 orang
8.	IV B	9 orang	9 orang	18 orang
9.	V A	8 orang	10 orang	18 orang
10.	V B	8 orang	9 orang	17 orang
11.	VI A	11 orang	7 orang	18 orang
12.	VI B	12 orang	6 orang	18 orang
	Jumlah	136 orang	124 orang	260 orang

Sumber Data: TU Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah

Berdasarkan tabel 4.2 di atas keadaan murid pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 260 orang siswa terdiri dari kelas meliputi 2 kelas untuk kelas I, 2 kelas untuk kelas II, 2 kelas untuk kelas III, 2 kelas untuk kelas IV, 2 kelas V dan 2 kelas untuk kelas VI.

Keadaan guru dan tenaga kependidikan lainnya pada tahun ajaran 2015/2016 juga mengalami perkembangan yaitu dengan bertambahnya guru-guru yang berlatar belakang pendidikan cukup memadai untuk menjadi tenaga pengajar, sehingga pelaksanaan pembelajaran dan administrasi dapat berjalan optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan Lainnya pada
Madrrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah Tahun
Ajaran 2015/2016

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1	Hamdani, S.ag	Kepala Madrasah	Sejarah Kebudayaan Islam (Ski)	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
2	Mahrita, S.Pd.I	Wali Kelas	Guru Kelas	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
3	M. Shaleh, S.Pd.I	Wali Kelas	Guru Kelas	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
4	Rabiatul Adawiyah, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran	Al Qur'an Hadist	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
5	Salamah, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
6	Jumiyati, S.Pd.I	Waka Kurikulum	Fiqih	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
7	Hendrya Rakhman, S.Sos	Tenaga Administrasi	-	S.1 Sosial (Ekonomi, Akuntansi, Sosiologi, Antropologi, Tata Negara, Manajemen, Administrasi)
8	Misrawati, S.Pd.I	Wali Kelas	Guru Kelas	S.1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
9	Dewi Purnama Sari, S.Pd.I	Wali Kelas	Guru Kelas	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
10	Akhmad Rujani, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran	Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
11	Nurdin Saderi	Guru Pustakawan	-	SLTA
12	Wardatul Jannah, S.Sos.I	Wali Kelas	Guru Kelas	S.1 Hukum/Syari'ah/Hukum Islam
13	Akhmad , S.Pd.I	Wali Kelas	Guru Kelas	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
14	Yuliana, S.Pd.I	Wali Kelas	Guru Kelas	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
15	Abda`i Ratomi, S.Pd.I	Bendahara BOS	Guru Kelas	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)

Lanjutan Tabel 4.3 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan Lainnya pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
16	Aulia Azizah, S.Pd.I	Wali Kelas	Guru Kelas	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
17	Pahrul Haidi, S.Pd	Honorar	Bahasa Inggris	S.1 Bahasa Inggris
18	Maulida Agustina	Guru Mata Pelajaran	Matematika	S. 1 Matematika/Statistika
19	Fathurrahman, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
20	Basuni, S.Ag	Waka Sarana Prasarana	Guru Kelas	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
21	Ahmad Fauzi, S.Pd.I	Waka Kesiswaan	Guru Kelas	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)
22	Fithriyah, S.Pd.I	Wali Kelas	Guru Kelas	S. 1 Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sumber Data: TU Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah

Berdasarkan pada tabel 4.3 di atas keadaan guru dan tenaga kependidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 22 orang tenaga kependidikan terdiri dari kepala sekolah, bendahara sekolah, dan guru honorar.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah kabupaten Barito Kuala dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah Kabupaten Barito Kuala.

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan
1	Ruangan Kelas	9 buah
2	Ruangan Perpustakaan	1 buah
3	Ruangan Tata Usaha	1 buah
4	Ruangan Laboratorium Bahasa	1 buah
5	Ruangan UKS	1 buah

Lanjutan Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah Kabupaten Barito Kuala.

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan
6	Ruangan Kepala Madrasah	1 buah
7	Ruangan Guru	1 buah
8	Ruangan Wc	2 buah
9	Mushollah	1 buah
10	Lapangan	1 buah

Sumber Data: TU Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah

Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas keadaan sarana dan prasarananya yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah Kabupaten Barito Kuala terdiri dari 9 buah ruang kelas siswa, 2 buah ruang wc dan masing-masing 1 buah ruangan perpustakaan, ruangan tata usaha, ruangan laboraturiom bahasa, ruangan uks, ruangan kepala madrasah, ruangan guru, musholla, lapangan untuk olahraga dan upacara bendera.

Sesuai dengan ciri khasnya yaitu berciri agama Islam Modern madrasah ini mewajibkan para guru dalam setiap kali tatap muka melaksanakan penanaman nilai-nilai luhur pada murid agar terciptanya kepribadian muslim yang berakhlak mulia dan mampu mengikuti perkembangan zaman berdasarkan penguasaan bahasa pada setiap pergantian mata pelajaran.

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka sebagai alat uji dan jawaban dari serangkaian rumusan masalah pada bab terdahulu, berikut disajikan data-data berkenaan dari hasil penelitian, baik yang berupa hasil wawancara dan observasi.

Penyajian data tentang pelaksanaan pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkebutuhan khusus kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah Kabupaten Barito Kuala penulis uraikan secara sistematis berdasarkan urutan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak berbeda dengan di sekolah yang lain pada umumnya. Siswa yang terdapat di sekolah ini tidak hanya reguler akan tetapi terdapat anak-anak yang memerlukan pendidikan khusus. Perencanaan pembelajaran di sekolah ini sudah dibuat secara tertulis yang berbentuk RPP dan silabus dengan maksud agar kegiatan pembelajaran bisa dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

RPP yang diberikan untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memang tidak ada perbedaan, tetapi dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan dibandingkan temannya yang lain. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus tersebut mempunyai program pembelajaran tersendiri yang disebut dengan PPI yang dibuat berdasarkan hasil asesmen, sehingga terlihat sejauh mana potensi belajar yang dimiliki dan dapat mengoptimalkan potensi tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II tersebut dilakukan dengan berpedoman pada RPP dan silabus. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran.

Kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat 3 tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal/ pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/ penutup. Selain itu juga, tidak terlepas dari materi, tujuan yang ingin dicapai, strategi/metode, media, dan waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

a. Keterampilan dalam Kegiatan Awal Pembelajaran

Keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam kegiatan awal pelajaran dapat membawa siswa merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran yang disampaikan terkecuali siswa berkebutuhan khusus yang harus diberikan motivasi yang lebih dibanding siswa lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa dalam kegiatan awal pembelajaran guru melaksanakan beberapa keterampilan pada kegiatan awal pembelajaran awal, yakni sebagai berikut:

1) Membuka Pelajaran

Berdasarkan hasil observasi bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia biasanya diawali dengan menyanyikan lagu anak-anak yang sesuai dengan materi yang disampaikan guru. Setelah itu memasuki pembelajaran yang mengarahkan kepada kemampuan siswa dalam menulis. Biasanya siswa diajak untuk membuat atau menulis suatu kalimat sebagai latihan dalam mengasah kemampuan menulis mereka.

Pada siswa golongan tunagrahita ringan walaupun termasuk siswa mampu didik tetapi kemampuan mereka perlu diasah kembali. Terlihat

dari kemampuan menulis mereka yang belum cukup baik. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dalam latihan menulis.

Siswa penyandang autisme telah diketahui memiliki hambatan dalam hal bahasa dan komunikasi sudah jelas mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis. Jauh berbeda dengan siswa tunagrahita ringan yang masih bisa mengikuti pembelajaran menulis dengan cukup baik dan mampu dilatih secara maksimal. Sedangkan, siswa autisme sangat sulit mengikuti arahan dari guru pengajar sekaligus guru pendamping bagi siswa dalam latihan menulis, meskipun kegiatan ini sudah dilakukan dengan suara nyaring. Siswa autisme tetap saja tidak memperdulikan dan sibuk dengan apa yang dilakukannya sendiri. Padahal secara kondisi fisik atau kasat mata sangat mampu melakukan latihan menulis. Oleh karena itu guru pengajar sering menggunakan anggota fisik berupa sentuhan kepada siswa autisme agar mampu mengalihkan perhatian mereka sehingga tertuju pada pembelajaran yang diberikan.

2) Menimbulkan Motivasi dan Minat Siswa terhadap Pelajaran

Guru dalam menimbulkan motivasi dan minat siswa adalah dengan mengajak siswa masuk ke dalam bagian pelajaran yang akan dipelajari dengan memberikan motivasi penuh kehangatan dan memberikan pertanyaan berupa (*pretes*) sebagai *apersepsi* pelajaran untuk siswa sehingga siswa berminat mengikuti pembelajaran.

3) Menghubungkan Pelajaran yang Terdahulu dengan Pelajaran yang akan dipelajari

Guru menghubungkan pelajaran yang terdahulu dengan pelajaran yang akan dipelajari. Guru menggunakan beberapa pertanyaan kepada para siswa didikannya yang mengacu kepada hal sampai dimana pembelajaran pelajaran sebelumnya. Ini dilakukan bukan karena guru lupa, melainkan untuk menguji dan mengecek kembali daya ingat siswa terhadap pelajaran yang telah dipelajarinya dan sebagai penghubung dengan pelajaran yang akan di pelajari.

b. Keterampilan dalam Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan ini pembelajaran yaitu interaksi pembelajaran dalam hal materi pelajaran yang disampaikan. Guru juga perlu memperhatikan penggunaan metode, media, sumber belajar dan alokasi waktu serta situasi kondisi kelas.

Hasil wawancara penulis dengan guru di kelas dan guru pendamping mengenai kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menyatakan bahwa mereka terlebih dahulu mempelajari bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Pada kegiatan inti pembelajaran guru juga memperhatikan sikap apa yang akan diambil dalam penyampaian materi pelajaran, karena kegiatan inti pembelajaran adalah kegiatan dimana interaksi antara guru dengan siswa terjalan dengan bahan ajar sebagai perantaranya.

Kegiatan inti guru mencoba menyesuaikan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan melihat kondisi apakah siswa sanggup untuk menerima

materi pelajaran yang akan disampaikan. Apabila ketidakmampuan siswa terlihat dengan tidak termotivasinya mereka dalam materi pelajaran yang akan disampaikan maka guru berusaha mencari solusi agar interaksi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik atau bahkan tidak mengajarkannya terlebih dahulu.

1) Pembelajaran Menulis Siswa Tunagrahita

a) Menulis dalam Bahasa Indonesia

Materi menulis terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang diberikan tidak berbeda pada umumnya. Adapun materi pembelajaran tersebut seperti menulis kalimat dengan bentuk huruf yang indah, menulis pengalaman sendiri, membuat kalimat dalam teks dan menuliskan kalimat sederhana yang didikte guru.

Pembelajaran menulis bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus tidak berbeda sesuai dengan RPP. Materi menulis yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus tidak sepenuhnya diberikan karena disebabkan kemampuan atau daya tangkap mereka yang lambat dibandingkan siswa reguler lain. Perbedaan daya tangkap inilah yang mengharuskan guru pengajar sekaligus guru pendamping memberikan perhatian yang lebih.

Materi yang dirasa sulit dalam pelaksanaannya ataupun untuk dipahami siswa berkebutuhan khusus akan dilakukan penyederhanaan sesuai kemampuannya. Tidak hanya itu, diberikan waktu yang lebih

pula bagi mereka untuk belajar diluar jam sekolah dengan guru pendampingnya.

Observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa 03 Nopember 2015. Materi yang diajarkan adalah tentang menulis kalimat dengan bentuk huruf yang indah dengan alokasi waktu 3 x 30 menit.

Guru pengajar membuka pelajaran yang diawali dengan melakukan apersepsi tentang materi yang telah lalu dengan diselingi lagu anak-anak untuk memotivasi siswa dalam mengawali pembelajaran. Guru pengajar memberikan contoh dan menanyakan jawabannya kepada siswa. Siswa yang sering diminta menjawab adalah siswa yang tergolong siswa tunagrahita ringan termasuk salah satu siswa yang peneliti teliti. Pada saat apersepsi siswa tersebut sangatlah aktif menjawab apabila ditanya oleh guru pengajar dan selalu bisa menjawab meskipun terlebih dahulu harus diberikan contoh soal yang serupa.

Guru pengajar memberikan materi, siswa ini turut memperhatikan akan tetapi ketika diberi soal kembali siswa ini kurang tepat dalam menjawab. Padahal baru saja diberikan kembali contoh yang serupa. Perhatian dari siswa tunagrahita ini sesekali terarah kepada benda atau teman yang lain. Konsentrasinya dalam belajar sangatlah kurang sehingga menyebabkan ingatan sebelumnya mudah hilang atau lupa.

Pada pembelajaran menulis sendiri merupakan bagian dari tahapan pembelajaran yang diberikan guru pada materi bahasa

indonesia. Siswa diajak untuk menulis kalimat dengan bentuk huruf indah. Semua siswa disuguhkan dengan buku bergaris untuk menulis kalimat dengan baik dan rapi. Begitu juga dengan siswa tunagrahita yang peneliti teliti. Siswa mampu menulis dengan kemampuannya yang masih kurang dibandingkan dengan kemampuan temannya yang lain akan tetapi dapat dikatakan mampu menulis dengan cermat dan sesuai dengan pola garis.

Setelah materi diberikan cukup dipahami siswa, guru akan melakukan evaluasi dengan memberikan latihan kembali. Latihan yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa masing-masing terutama pada pembagian tingkat latihan yang diberikan pada siswa reguler dengan berkebutuhan khusus. Pembagian latihan menulis kalimat sesuai dengan tingkat kesulitannya.

Siswa diajak kembali menulis kalimat sederhana bagi siswa berkebutuhan khusus dengan bentuk huruf yang indah atau bersambung pada buku bergaris mereka. Pada proses latihan ini siswa tunagrahita memerlukan pendampingan yang baik dari guru pengajar yang juga sekaligus guru pendampingnya secara individual. Akan tetapi dalam pelaksanaannya siswa tunagrahita dalam pembelajaran menulis sendiri dapat dikatakan mampu tanpa pendampingan yang intens dikarenakan menulis kalimat dengan bentuk huruf indah tidak terlalu menggunakan pemahaman yang tinggi dari siswa. Mereka

cukup dibimbing dengan cara penggunaan pensil atau menggerakkan tangan dengan benar.

Pada siswa tunagrahita yang peneliti teliti tak jarang melakukan hal-hal yang mengganggu pembelajaran berlangsung, seperti berjalan-jalan dan bahkan siswa ini mengganggu semuanya. Dikarenakan perilaku ini tidak jarang guru pengajar menegurnya, tetapi teguran tersebut terkadang tidak dihiraukan. Jika sudah begitu guru langsung menghampiri siswa dengan menyuruhnya duduk dan memperhatikan pelajaran kembali.

Observasi berikutnya dilaksanakan pada hari Rabu 04 Nopember 2015. Materi yang diajarkan adalah menulis pengalaman sendiri alokasi waktu 2 x 30 menit.

Pembelajaran bahasa indonesia diawali dengan apersepsi mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Bagi siswa tunagrahita pemberian apersepsi sangatlah diperlukan dengan maksud untuk mengingatkan kembali materi sebelumnya bekal memasuki materi berikutnya.

Siswa tunagrahita tidak mengalami masalah dalam komunikasi dan bahasa, sehingga apa yang disuruh guru pada saat pembelajaran masih bisa siswa pahami walupun hanya sebagian dan agak terlambat dibandingkan pehaman siswa lain yang sebayanya.

Pada pertemuan kedua ini siswa juga melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, seperti berjalan-jalan, suka mengejek

teman. Perilaku ini tentu membuat suasana pembelajaran menjadi gaduh, tetapi tidak berlangsung lama setelah guru pengajar memberi teguran.

Siswa sering mengajukan tangan untuk bertanya kepada guru. Guru pengajar sesekali menyuruhnya untuk terlebih dahulu memberikan pengalaman pribadinya kepada teman-temannya yang lain. Siswa mampu membahasakan pengalaman pribadinya dengan baik tanpa bantuan yang intens dari guru.

Setelah materi pelajaran selesai diberikan, guru pengajar langsung meminta kepada seluruh siswa untuk mengambil buku latihan dan menuliskan pengalaman pribadi mereka masing-masing baik yang menyenangkan maupun yang memalukan. Dalam menulis pengalaman pribadi siswa hanya perlu disuruh tidak perlu dampingan yang berlebihan guru hanya sekedar memperhatikan siswa dengan seksama dan sesekali berjalan keliling kelas.

Observasi selanjutnya dilaksanakan pada hari Selasa 10 Nopember 2015. Mengenai materi yang diajarkan adalah tentang membuat kalimat dalam teks. Materi yang disajikan bagi siswa berkebutuhan khusus hanya membuat kalimat sederhana sesuai dengan kemampuan mereka.

Materi yang diberikan sebelumnya hampir mirip dengan materi pertemuan kali ini siswa disuruh untuk membuat kalimat sederhana yang sesuai dengan teks yang ada.

Pada proses pembelajaran perilaku siswa terlihat pasif tidak ada penyebabnya, tetapi hal tersebut membuat pekerjaan guru sedikit lebih ringan. Siswa hanya duduk dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru dia mengikutinya dengan baik.

Pembelajaran bahasa indonesia kali banyak mengarah pada kemampuan menulis siswa. Siswa langsung diperintahkan menjawab soal latihan dan membuat kalimat teks sederhana di buku latihan mereka sesuai dengan perintah pada soal yang ada di buku LKS siswa.

Guru hanya sedikit menjelaskan di depan kelas tentang kalimat sederhana dalam teks kemudian langsung diselingi kembali dengan lagu. Hari itu siswa terlihat kurang bersemangat bukan karena tidak menyukai pelajaran bahasa indonesia, tetapi dikarenakan waktu yang memang sudah menjelang tengah hari dan cuaca panas.

Guru menyanyikan lagu anak dengan gembira untuk membawa suasana hati siswa agar kembali ceria dan fokus dalam pembelajaran. Setelah selesai penyampaian materi bahasa indonesia siswa diarahkan untuk menjawab soal dan menulis atau membuat kalimat sesuai teks. Siswa tunagrahita melakukannya sesuai dengan apa yang diperintahkan guru. Dengan sedikit beberapa pertanyaan yang diajukannya tentang soal latihan yang kurang dipahaminya. Pada pembelajaran kali siswa tunagrahita banyak bersama dengan temannya dalam mengerjakan latihan.

Siswa mampu meminta bantuan penjelasan dengan baik kepada teman sebangkunya. Hal ini menjelaskan bahwa siswa tunagrahita sudah mampu berkomunikasi dengan baik hari itu dengan temannya. Guru tidak terlalu banyak menghampirinya atau mendampingi dalam pembelajaran.

Observasi terakhir mengenai pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada kemampuan menulis dilaksanakan pada hari Rabu 11 Nopember 2015. Materi yang diajarkan adalah tentang menuliskan kalimat sederhana yang didikte guru.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan apaersepsi mengenai materi sebelumnya, beberapa contoh diberikan untuk mengingatkan siswa khususnya siswa tunagrahita. Jika pada pertemuan sebelumnya materi yang diajarkan adalah membuat kalimat sederhana sesuai teks yang ada pada buku. Pertemuan kali ini siswa diberikan materi tentang menuliskan kalimat sederhana yang didiktekan oleh guru.

Pemberian materi pembelajaran bahasa indonesia terutama tentang arah kemampuan menulis tidak bisa dipaksakan bagi siswa berkebutuhan khusus. Dikarenakan semua itu tergantung kemampuan siswa itu sendiri, sehingga pemberian materi harus disesuaikan. Pada materi kali ini siswa masih mengalami kendala terutama dalam hal mengingat kalimat. Bagi siswa reguler hanya memerlukan tiga kali waktu saja cukup untuk didiktekan akan tetapi untuk siswa

tunagrahita perlu lebih dari tiga kali pengulangan kalimat dalam pendikteannya.

Oleh karena itu, untuk siswa tunagrahita sendiri harus memerlukan waktu latihan dikte yang baik untuk mengasah kemampuan mengingat dan menulis mereka. Hal ini dapat pula dikarenakan waktu yang kurang cukup atau malah kalimat yang disampaikan guru kurang lebih disederhanakan bagi kemampuan yang ia miliki.

Setiap dari materi yang diberikan di kelas bersama siswa lain jika siswa autis masih mengalami kesulitan guru memberikan remedial atau bentuk pengulangan sesuai hasil observasi dan wawancara dengan guru sebagai pendamping seperti pembetulan posisi kertas sehingga tegak lurus dengan badan hal ini dikarenakan siswa masih mengalami posisi huruf yang miring. Mengajarkan siswa konsep spasi antar kata, bentuk ukuran huruf. Melatih memegang pulpen dan menggerakkan tangan bagi siswa autis serta melatih kecepatan mereka dalam menulis terutama dalam mendikte.

Materi yang diarahkan bagi siswa tunagrahita dalam pembelajaran menulis ialah kemampuan menulis huruf dan menulis kalimat sederhana. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan ibu Dewi, beliau menggunakan bentuk asesmen atau penilaian khusus bagi siswa berkebutuhan khusus ini dalam penguasaan materi seperti bentuk dan ukuran huruf, spasi dan kualitas garis (tebal dan tipis)

serta lambat cepatnya siswa menulis ketika menyalin atau saat mendikte.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Pelaksanaan menulis Siswa Tunagrahita

Komponen yang diamati	Hasil
1. Memegang pensil dengan benar	Siswa dapat dengan tepat memegang pensil dengan benar
2. Arah menulis (dari kiri ke kanan)	Siswa telah mampu atau tepat mengarahkan tulisan atau huruf dari kiri ke kanan
3. Posisi kertas/ buku	Letak posisi buku atau kertas bagi siswa tunagrahita masih dikatakan kurang tepat karena ketidak sesuaiannya dalam menggunakan kertas.
4. Posisi siswa duduk	Posisi duduk siswa dikatakan masih kurang tepat. Siswa masih suka duduk dengan gaya duduk miring membungkuk dan sebagainya.
5. Jarak mata dengan kertas/ buku	Siswa mengarahkan jarak mata ke kertas atau buku juga masih kurang tepat dikarenakan posisi duduk yang terlalu dekat dengan meja sehingga arah atau jarak mata sangat dengan buku atau kertas.
6. Kondisi siswa menulis (tegang, frustrasi, emosional)	Kondisi siswa terkadang tegang akan tetapi sering juga emosional
7. Sikap yang ditunjukkan siswa (negatif, bosan, mengganggu)	Sikap siswa menunjukkan sifat negatif yaitu sering mengganggu teman.

Dari hasil observasi diatas dapat dikatakan bahwa siswa tunagrahita masih mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas hal ini terlihat dari segi teknik atau gaya menulis mereka dan dalam menangkap suatu pembelajaran. Hal ini dinyatakan pula dalam lampiran analisis hasil menulis meskipun dalam bentuk dan ukuran huruf atau kata yang ditulis dengan tepat akan tetapi masih terdapat

ketidak konsistenan jarak antar huruf, tebal/ tipis huruf, tegak-miring huruf. Kecepatan menulis yang masih dikategorikan lambat bahkan selalu terakhir dalam kalimat yang didiktekan. Kosakata yang digunakan pun masih kurang bahkan ketidaktepatan penggunaan struktur dan tanda baca juga demikian.

b) Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, guru pengajar (guru kelas) mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai guru pengajar untuk siswa reguler dapat dikatakan tercapai sesuai dengan yang direncanakan, tetapi tujuan untuk siswa berkebutuhan khusus seringkali tidak tercapai.

Keadaan pembelajaran tidak sejalan dengan apa yang telah direncanakan, itu semua dikembalikan lagi pada ketersediaan waktu dan kepada kondisi siswa tersebut. Peran guru pendamping dalam hal ini sangatlah membantu siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, akan tetapi perlulah pendampingan yang benar-benar baik dalam pembelajaran sehingga terjalinnya suatu pembelajaran yang kondusif. Pada hasil observasi siswa berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk mendapat dampingan lebih dari guru pengajar yang sekaligus guru pendamping bagi mereka. Hal ini jelas sangat kurang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik bagi mereka.

c) Penggunaan Metode dalam Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru yang menggunakan metode mengajar yang bervariasi akan menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan metode yang bervariasi dapat menjembatani gaya belajar siswa dalam menyerap pelajaran, sehingga siswa mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan observasi penulis, metode yang digunakan bervariasi tetapi guru sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan dalam pembelajaran menulis. Selain itu juga, metode tambahan yang digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk penyesuaian bagi mereka terutama bagi siswa tunagrahita ringan ini Metode lain yang sering digunakan juga yaitu demonstrasi dengan menggunakan benda nyata atau replika disertai remedial atau pengulangan tiap pelajaran yang diberikan.

d) Penggunaan Strategi dalam Pembelajaran

Guru lebih menekankan lingkungan atau sekolah sebagai acuan dalam penggunaan strategi di dalam pembelajaran. Ini terlihat dimana guru mengaitkan pelajaran dengan contoh langsung di lingkungan alam sekitar siswa berada baik dengan penyampaian lisan maupun berhubungan langsung dengan alam. Strategi pembelajaran menulis

terutama menulis kalimat bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita diperlukan adanya tenaga guru pendamping dengan menggunakan asesmen keterampilan menulis dalam menilai kemampuan setiap kali pelaksanaan pembelajaran yang diberikan. Asesmen ini digunakan dengan tujuan sejauh mana siswa telah mencapai batas kemampuannya terutama dalam bidang menulis.

Guru pengajar maupun guru pendamping menuntun anak untuk menirukan peragaan guru pada setiap langkah belajar, dan selalu menggunakan arahan untuk memotivasi anak merespon tugas belajar.

e) Penggunaan Media dalam Pembelajaran

Penggunaan media sangatlah penting dalam berlangsungnya suatu pembelajaran. Media digunakan untuk membantu pemahaman siswa dalam belajar atau memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu juga, media diharapkan mampu mengurangi rasa bosan siswa dalam belajar dan dapat membuat siswa lebih aktif. Media yang digunakan dalam pembelajaran menulis guru sering menggunakan media musik/ lagu, media benda nyata atau replika dan *caption* dengan dibantu dengan Buku Lancar Membaca dan Menulis jilid 1-10.

Siswa juga diperkenankan menggunakan buku bergaris A-Z untuk menulis Indah (menulis huruf tegak bersambung) menyesuaikan dengan pola garis yang telah ada untuk merapikan tulisan yang telah mereka tulis. Walaupun demikian menurut guru

pengajar media yang mereka gunakan ini masih kurang memadai dikarenakan kurangnya sarana pendukung dari sekolah bagi pembelajaran menulis itu sendiri.

f) Alokasi waktu

Pembelajaran menulis diberikan menjelang tengah hari terlihat dari jadwal pelajaran siswa. Pembelajaran menulis sendiri sering dilakukan pada setiap akhir pertemuan. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi yang baik bagi siswa terutama dikarenakan menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu diperhitungkan dalam suatu pembelajaran khususnya bahasa Indonesia.

Pembelajaran menulis sangat diperlukan waktu yang agak lama dikarenakan alokasi waktu di kelas yang kurang memungkinkan. Guru tentu harus bisa mengelola dan mengoptimalkan waktu yang diberikan agar siswa bisa menerima materi dan mengasah kemampuan menulis mereka dengan baik. Meskipun diperlukannya waktu tambahan terutama bagi siswa berkebutuhan khusus di luar jam pelajaran.

2) Pembelajaran Menulis Siswa Autis

a) Menulis dalam Bahasa Indonesia

Materi menulis terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang diberikan tidak berbeda pada umumnya. Adapun materi pembelajaran tersebut seperti menulis kalimat dengan bentuk huruf

yang indah, menulis pengalaman sendiri, membuat kalimat dalam teks dan menuliskan kalimat sederhana yang didikte guru.

Observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa 03 Nopember 2015. Materi yang diajarkan adalah tentang menulis kalimat dengan bentuk huruf yang indah dengan alokasi waktu 3 x 30 menit.

Kegiatan apersepsi siswa autis yang saya teliti cenderung diam dan tidak memperdulikan guru yang berada di depannya, siswa ini lebih sibuk dengan apa yang sedang dia kerjakan, tetapi guru pengajar selalu memperhatikan siswa ini dan sesekali guru pengajar memanggil agar ada respon dan mau memperhatikan penjelasan. Apabila sudah ada respon, guru akan memberikan pertanyaan, walaupun siswa kurang memahami perintah yang diberikan guru pengajar secara lisan. Akan tetapi siswa ini masih bisa untuk dibimbing dengan cara mengajaknya maju ke depan.

Siswa ini sangatlah berbeda dengan siswa lainnya, dia mempunyai dunianya sendiri. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa ini sibuk dengan dunianya sendiri. Keberadaan guru pengajar yang menjelaskan materi bukan sesuatu yang harus diperhatikan. Keasyikannya pada dirinya sendiri membuat guru pengajar hanya dapat membiarkan perilakunya selama tidak mengganggu guru pengajar saat menjelaskan materi dan teman-temannya yang lain.

Bukan hal yang aneh jika siswa autis ini memiliki dunianya sendiri. Ia senang menyibukkan dirinya dengan mencoret-coret buku

tulisnya dengan bentuk gambar sesuai warna hatinya. Siswa autis di kelas II B ini sangatlah pendiam, ia suka melamun sendiri dan berkata-kata sendiri atau berjalan sendiri semaunya. Pada proses pembelajaran menulis diperlukan tambahan waktu di luar jam pelajaran sekolah.

Siswa ini dibimbing kembali dalam menulis kalimat pada buku bergaris oleh guru pengajar yang sekaligus guru pendamping juga untuk siswa ini. Hal ini dikarenakan komunikasi yang cukup sulit kepada siswa autis sehingga pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik. Guru perlu memberikan stimulus berupa sentuhan ataupun suara kepada siswa autis sehingga tidak hanya mengajarkan menulis dengan baik akan tetapi secara tidak langsung mengajarkan berkomunikasi dengan baik.

Observasi berikutnya dilaksanakan pada hari Rabu 04 Nopember 2015. Materi yang diajarkan adalah menulis pengalaman sendiri alokasi waktu 2 x 30 menit.

Kegiatan apersepsi yang diberikan guru pengajar setiap kali memulai pembelajaran bahasa indonesia sangatlah baik untuk seluruh siswa tanpa terkecuali bagi siswa penyandang autis. Apersepsi bagi siswa autis bukan sesuatu yang penting karena walaupun dia hanya duduk diam dan sesekali mencoret bukunya. Melihat kondisi tersebut guru mencoba melakukan komunikasi agar siswa tersebut mau memperhatikan penjelasan, tetapi siswa ini tidak meresponnya dan

lebih asyik dengan dunianya sendiri. Meskipun begitu pembelajaran tetap terus dilaksanakan dengan sesekali guru pengajar tetap terus mencoba berkomunikasi dengan siswa autis tersebut.

Siswa autis tersebut hanya sibuk dengan dirinya sendiri dengan berdiam diri tempat duduknya dan sesekali mengangkat kepalanya melihat arah kekiri dan kekanan. Pembelajaran berlangsung dengan baik karena siswa autis tidak mengganggu temannya seperti yang dilakukan siswa tunagrahita.

Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa utis dalam pembelajaran. Siswa disuruh untuk menuliskan pengalaman pribadi mereka di lembar kertas latihan. Hal ini sangatlah memerlukan waktu yang banyak bagi siswa autis, dikarenakan pengaruh bahasa atau komunikasi sangat berpengaruh dalam pembelajaran pada pertemuan kedua ini. Seluruh siswa diajak untuk menuliskan pengalaman mereka dan mengkomunikasikan kembali kepada teman-teman mereka di depan kelas.

Siswa autis dalam pembelajaran kali ini sangat memerlukan pendampingan dari guru dalam penyampaian tujuan materi yang dilakukan. Guru sesekali memberikan sentuhan dan suara nyaring kepada siswa autis agar mampu memerhatikan guru dengan baik. Kenyataannya tidak sesuai dengan harapan siswa autis kurang memahami maksud dari guru pengajar sehingga pembelajaran bagi

siswa autis kurang mencapai keberhasilan. Oleh karena itu diperlukan waktu tambahan di luar jam pelajaran di kelas.

Observasi selanjutnya dilaksanakan pada hari Selasa 10 Nopember 2015. Mengenai materi yang diajarkan adalah tentang membuat kalimat dalam teks. Materi yang disajikan bagi siswa berkebutuhan khusus hanya membuat kalimat sederhana sesuai dengan kemampuan mereka.

Guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi dan motivasi berupa lagu anak-anak. Guru sesekali melakukan komunikasi dan sentuhan dengan siswa autis yang diteliti. Siswa diajak agar bisa ikut serta dalam menyanyi atau berkomunikasi sama halnya dengan temannya yang lain.

Siswa autis terlihat kurang bersemangat seperti biasanya hanya mengeluarkan respon yang sedikit dengan mengerakkan kepalanya ke arah kiri dan kanan serta duduk diam di tempat duduknya. Sesekali mencatat materi dan contoh yang dijelaskan guru pengajar dan mencoret atau menggambar buku tulisnya tanpa meninggalkan tempat duduknya.

Proses pembelajaran siswa autis pada pertemuan ketiga ini sedikit meringankan pekerjaan guru. Guru hanya sedikit memberikan arahan pada siswa dalam penyampaian materi dilanjutkan dengan pemberian latihan soal dengan membuat kalimat sederhana sesuai teks yang ada pada buku LKS siswa.

Seluruh siswa menjawab pertanyaan yang ada dan membuat kalimat sesuai dengan kemampuan mereka miliki, tidak terkecuali siswa autis tanpa pendampingan guru secara berlebihan.

Observasi terakhir mengenai pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada kemampuan menulis dilaksanakan pada hari Rabu 11 Nopember 2015. Materi yang diajarkan adalah tentang menuliskan kalimat sederhana yang didikte guru.

Kegiatan apersepsi di awal pelajaran cukup membuat siswa autis terbantu, meskipun siswa tersebut jarang memperhatikan tetapi paling tidak ada komunikasi yang terjalin antara siswa dan guru, dan ini yang terpenting bagi siswa autis.

Kegiatan apersepsi memang sangatlah jarang diperhatikan siswa autis, tetapi berbeda dengan perilaku guru pengajar pada saat materi pelajaran diberikan siswa tersebut selalu mendapatkan perhatian dari guru. Keinginan guru dalam membantu siswa autis dalam berkomunikasi agar mau memperhatikan pelajaran lebih terlihat pada pertemuan kali ini. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan materi walaupun sesekali dia sibuk dengan dirinya sendiri.

Beberapa contoh tidak ketinggalan disajikan guru agar siswa lebih memahami apa yang dimaksudkan atau didiktekan oleh guru. Guru memberikan contoh dengan berupa kata sederhana terlebih dahulu yang ada disekeliling mereka dengan menunjukkan benda yang ada agar siswa autis dapat memahami maksud dari yang diinginkan guru.

Dilanjutkan dengan kalimat sederhana berupa dikte yang sesuai dengan kemampuannya. Beberapa kali guru memberikan pengulangan kepada siswa autis dalam mendiktekan kalimat sederhana yang diucapkan guru. Pembelajaran kali ini siswa sangat memerlukan perhatian yang lebih dari guru begitu pula dengan kemampuan mereka yang harus ditunjang dengan waktu yang lebih lama dalam mengasah kemampuan menulis diktenya.

Oleh karena itu, dalam materi yang mengarah kepada kemampuan menulis yang didiktekan oleh guru siswa autis sangat memerlukan perhatian dan waktu yang lebih.

Setiap dari materi yang diberikan di kelas bersama siswa lain jika siswa autis masih mengalami kesulitan guru memberikan remedial atau bentuk pengulangan sesuai hasil observasi dan wawancara dengan guru sebagai pendamping seperti pembetulan posisi kertas sehingga tegak lurus dengan badan hal ini dikarenakan siswa masih mengalami posisi huruf yang miring. Mengajarkan siswa konsep spasi antar kata, bentuk ukuran huruf. Melatih memegang pulpen dan menggerakkan tangan bagi siswa autis serta melatih kecepatan mereka dalam menulis terutama dalam mendikte.

Materi yang diarahkan bagi siswa autis dalam pembelajaran menulis ialah kemampuan menulis huruf dan menulis kalimat sederhana. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan ibu Dewi, belisu menggunakan bentuk asesmen atau penilaian khusus bagi

siswa berkebutuhan khusus ini dalam penguasaan materi seperti bentuk dan ukuran huruf, spasi dan kualitas garis (tebal dan tipis) serta lambat cepatnya siswa menulis ketika menyalin atau saat mendikte.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Pelaksanaan menulis Siswa Autis

Komponen yang diamati	Hasil
1. Memegang pensil dengan benar	Siswa masih kurang tepat dalam memegang pensil dengan benar
2. Arah menulis (dari kiri ke kanan)	Arah menulis yang tidak tepat artinya ketidaksesuaian dengan tulisan yang ditirukan atau dibuat
3. Posisi kertas/ buku	Letak posisi buku atau kertas bagi siswa tunagrahita masih dikatakan kurang tepat karena ketidak sesuaiannya dalam menggunakan kertas.
4. Posisi siswa duduk	Posisi duduk siswa yang tidak tepat
5. Jarak mata dengan kertas/ buku	Siswa mengarahkan jarak mata ke kertas atau buku juga tidak tepat dikarenakan posisi duduk yang terlalu dekat dengan meja sehingga arah atau jarak mata sangat dengan buku atau kertas.
6. Kondisi siswa menulis (tegang, frustasi, emosional)	Kondisi siswa terkadang tegang akan tetapi sering juga emosional
7. Sikap yang ditunjukkan siswa (negatif, bosan, mengganggu)	Sikap siswa menunjukkan sifat negatif artinya disini merasa bosan dan tidak ada kata respon sedikit pun kepada guru

Dari hasil observasi diatas dapat dikatakan bahwa siswa autis masih mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas hal ini terlihat dari segi teknik atau gaya menulis mereka dan dalam menangkap suatu pembelajaran. Hal ini dinyatakan pula dalam lampiran analisis hasil menulis yaitu bentuk dan ukuran huruf atau kata

yang ditulis masih kurang tepat. Tidak konsistennya jarak antar huruf, tebal/ tipis huruf, tegak-miring huruf. Kecepatan menulis yang masih dikategorikan lambat bahkan tidak terlihat respon yang pasti ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kosakata yang digunakan pun masih kurang bahkan ketidaktepatan penggunaan struktur dan tanda baca.

b) Tujuan

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kadang membuahkan hasil akan tetapi sering pula tidak tercapai. Dikarenakan waktu yang kurang memungkinkan sehingga diperlukan waktu lagi selain jam pelajaran dikelas.

c) Penggunaan Metode dalam Pembelajaran bagi Siswa Autis

Berdasarkan observasi penulis, metode yang digunakan bervariasi tetapi guru sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan dalam pembelajaran menulis. Selain itu juga, metode tambahan yang digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk penyesuaian bagi mereka terutama bagi siswa autis ini yaitu metode pembelajaran gerak irama atau menggerakkan tubuh (*body movement*) diawali dengan bernyanyi dan bergerak pada tiap permulaan atau saat pembelajaran.

d) Penggunaan Strategi dalam Pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran siswa autis ialah guru pendamping membantu secara penuh kepada siswa dalam

mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapinya. Siswa autis yang ada di sekolah ini ialah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Pembelajaran yang dilaksanakan terutama dalam pembelajaran menulis guru menggunakan strategi dengan bentuk konkret yakni menggunakan benda benda nyata sebagai alat bantu dan sekaligus menggunakan terapi visual, musik dan bermain. Siswa diajak melihat dan bergerak terutama menggerakkan tangan.

e) Media

Media yang digunakan tidaklah jauh berbeda dengan media bagi siswa tunagrahita. Media yang digunakan dalam pembelajaran menulis guru sering menggunakan media musik/ lagu, media benda nyata atau replika dan *caption* dengan dibantu dengan Buku Lancar Membaca dan Menulis jilid 1-10. Siswa juga diperkenalkan menggunakan buku bergaris A-Z untuk menulis Indah (menulis huruf tegak bersambung) menyesuaikan dengan pola garis yang telah ada untuk merapikan tulisan yang telah mereka tulis.

Menurut guru pengajar, media yang mereka gunakan ini masih kurang memadai dikarenakan kurangnya sarana pendukung dari sekolah bagi pembelajaran menulis itu sendiri. Akan tetapi bagi siswa autis sendiri guru menggunakan benda benda nyata atau replika dengan menyentuhkan tangan siswa kepada benda tersebut secara langsung.

f) Alokasi waktu

Alokasi waktu yang diberikan agak sedikit apalagi dalam jika dikhususkan dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Diperlukan waktu panjang terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu di sekolah ini memberikan waktu pada guru selain jam pelajaran dikelas. Hal ini juga dikarenakan kurangnya tenaga pendidik terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup sudah guru menyimpulkan materi pelajaran guru dan memberikan pengayaan berupa latihan di buku bergaris terutama untuk mengasah kemampuan menulis siswa berkebutuhan khusus dengan baik pula bagi siswa yang belum paham terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada saat pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk menentukan nilai belajar siswa setelah diberikan latihan oleh guru pengajar, dengan maksud untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah kegiatan pembelajaran terutama dalam kemampuan menulis mereka. Evaluasi yang diberikan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler tidaklah berbeda akan tetapi mereka diberikan pula asesmen tersendiri sesuai dengan batas pencapaian belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan perbaikan dan pengayaan. Pengadaan perbaikan yang dilakukan guru yaitu dengan memberitahu siswa

terhadap materi apa yang akan dipelajari selanjutnya dan juga Pekerjaan Rumah (PR). Siswa berkebutuhan khusus diberikan remedial dengan bentuk sesuai apa yang mereka belum cap;ai dalam pembelajaran.

Bentuk dari pada remedial itu sendiri berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru sebagai pendamping seperti pembetulan posisi kertas sehingga tegak lurus dengan badan hal ini dikarenakan siswa masih mengalami posisi huruf yang miring. Mengajarkan dan melatih gerakan tangan bagi siswa autis.

3. Keadaan Siswa Kelas II MIN Anjir Muara Kota Tengah

Siswa Kelas II B MIN Anjir Muara Kota Tengah berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Di dalam kelas II B tersebut terdapat 2 kategori siswa yaitu siswa dengan kategori reguler dan siswa dengan kategori ABK. Siswa dalam kategori reguler berjumlah 23 orang siswa dan dalam kategori ABK berjumlah 2 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah siswa yang berkategori ABK yang telah ditentukan sekolah hanyalah 4 orang kelas II A 1 orang, kelas II B ada 2 orang dan 1 orang siswa di kelas III A. Ketentuan dari pihak sekolah menerima siswa tidak ada batasan maupun seleksi tertentu yang ingin mendapatkan pendidikan di sekolah tersebut. Pihak sekolahpun tidak melakukan penolakan terutama untuk anak yang ternyata menyandang kebutuhan khusus. Pihak sekolah sudah memberikan pernyataan bahwa siswa tersebut harus dipindahkan karena memiliki keterbatasan dibandingkan yang lain, tetapi para orang tua meminta langsung kepada Departemen Agama kota Marabahan agar anaknya

bisa bersekolah di MIN Anjir Muara Kota Tengah tersebut. Adapun klasifikasi sisw ABK yang terdapat di kelas II tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Klasifikasi Siswa ABK Kelas II B MIN Anjir Muara Kota Tengah Kabupaten Barito Kuala.

No	Golongan ABK	Jumlah
1	Tunagrahita	1 orang
2	Autis	1 orang
	Jumlah	2 orang

Sumber Data: TU Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah

Keadaan fisik siswa tunagrahita dan siswa autis yang peneliti teliti tidak berbeda dengan siswa normal lainnya, tidak ada kecacatan tubuh baik dari segi pertumbuhan jasmani. Siswa tersebut dapat dikatakan sama atau hampir menyamai siswa normal. Akan tetapi memiliki keterlambatan dalam menangkap pelajaran dan 2 tahun berada di kelas I begitu juga dengan siswa autis. Hanya saja untuk siswa autis di dalam perkembangan motoriknya terdapat sedikit perbedaan, anak autis sering melakukan gerakan-gerakan secara berulang-ulang akan tetapi dapat memiliki kondisi yang sebaliknya yaitu acuh terhadap orang sekitarnya tanpa adanya respon dari siswa tersebut. Di madrasah ini siswa yang menyandang autis memiliki sifat yang sangat diam, sibuk sendiri dengan aktivitasnya.

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa. Menulis diperlukan dalam suatu pembelajaran meskipun bagi anak tunagrahita memungkinkan untuk diajarkan kemampuan menulis. Bagi siswa tunagrahita dapat dikatakan mampu menulis dengan cukup baik meskipun perlu waktu untuk memperbaiki dan mengasah kembali kemampuan yang dimiliki.

Pada subyek siswa yang peneliti teliti, anak tunagrahita ini tergolong dalam tunagrahita ringan atau mampu didik, sehingga dia masih bisa diberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Meskipun anak masih bisa untuk didik dalam hal akademik, tetapi waktu yang mereka butuhkan untuk mengasah kemampuan mereka dalam menggerakkan tangan dan menulis memerlukan waktu yang tidak singkat.

Anak autis yang belajar di sekolah reguler adalah anak yang tidak memiliki hambatan kecerdasan. Meskipun begitu anak autis tetap memiliki masalah dalam hal akademik. Hal itu dikarenakan oleh cara berkomunikasi, berbahasa dan interaksi sosialnya yang kurang dari siswa lainnya. Pada hal dalam proses belajar mengajar komunikasi dan interaksi sosial merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan. Proses pembelajaran menulis itu sendiri juga memerlukan komunikasi yang baik antara guru pengajar dengan siswa, sehingga mampu mendapatkan hasil yang memuaskan.

4. Keadaan dan Peran Guru di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerima setiap siswa tanpa pengecualian tanpa melihat latar belakang siapapun siswanya berasal. Keadaan seorang guru sangatlah berarti dalam suatu pembelajaran, tidak hanya pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah memiliki beberapa orang guru sebagai tenaga pendidik yang dapat dituntut sebagai pendidik yang memiliki kompetensi profesional.

Peran guru dalam pembelajaran menulis khususnya sangatlah banyak membantu siswa dalam melatih kemampuan mereka. Di kelas II B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Kota Tengah memiliki seorang guru kelas yaitu ibu Dewi Purnama Sari, S.Pd.I sekaligus sebagai guru pendamping dari siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas tersebut. Setiap guru dibekali dengan pelatihan atau workshop sebagai pendamping bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sehingga sekurangnya dapat membantu para siswa yang perlu mendapatkan layanan khusus.

5. Faktor Pendukung Pembelajaran Menulis Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan pendidikan di lapangan di ketahui, adanya beberapa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran menulis bagi siswa berkebutuhan khusus.

a. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh diketahui bahwa guru yang mengajar pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa indonesia pada MIN Anjir Muara Kota Tengah kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu dari guru kelas di sekolah tersebut yaitu ibu Dewi Purnama Sari, S.Pd.I.

Ibu Dewi Purnama Sari, S.Pd.I. merupakan guru kelas (pengajar) sekaligus guru pendamping siswa berkebutuhan khusus di kelas II B dengan latar belakang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Sulumunnajah, Madrasah Tsanawiyah Sulumunnajah, Pondok Rakha Amuntai, D-2 IAIN

Antasari PGSD-MI SK Guru Kelas, kemudian melanjutkan kembali tingkat strata 1 dengan kualifikasi S-1 STAI RAKHA dengan jurusan PAI.

2) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara, mengenai pengalaman mengajar guru memiliki pengalaman kurang lebih 6 tahun sampai 10 tahun. Pengalaman mengajar untuk siswa berkebutuhan khusus sendiri masih tergolong baru dikarenakan bukan termasuk guru yang berkualifikasi guru berkebutuhan khusus asli. Tetapi, pernah mengikuti kegiatan pelatihan maupun seminar tentang penanganan siswa berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif.

3) Kepribadian

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan baik ketika dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun di luar pelajaran. Guru memiliki kepribadian yang baik, perasaan dan emosi guru terlihat tampak stabil, optimis dan menyenangkan.

b. Faktor Siswa

1) Minat

Minat siswa yang tergolong kategori siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di MIN Anjir Muara Kota Tengah kabupaten Barito Kuala terhadap pembelajaran menulis cukup baik. Hal ini dapat diketahui melalui observasi terhadap siswa ABK yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas siswa cukup menyukai terhadap pembelajaran yang disampaikan guru.

2) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran

Partisipasi siswa anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran menulis di MIN Anjir Muara Kota Tengah cukup tinggi. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi di kelas bahwa anak cukup berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran tanpa sarana dan prasarana yang baik dan memadai dapat dipastikan pembelajaran kurang belajar dengan lancar. Sebaliknya, tersedianya sarana dan prasarana belajar akan mempermudah dan memperlancar guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan sarana dan prasarana sudah terbilang lengkap, tersedianya buku paket untuk siswa, adanya perpustakaan sekolah, adanya media atau alat peraga menunjang keperluan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang ada disekolah.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik ikut mendukung peningkatan efektivitas belajar mengajar. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat belajar kondisi cukup tenang namun terkadang ada kebisingan, mengingat lokasi sekolah berada ditepi jalan raya dan berdampingan dengan perumahan. Adapun peran orang tua terhadap siswa dalam memberikan perhatian dan memberikan bimbingan belajar cukup tinggi hal ini dapat dilihat seringnya orang tua siswa datang kesekolah untuk mengetahui perkembangan anak mereka.

C. Analisis Data

Setelah data diolah dan disajikan baik dalam bentuk tabel maupun penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Penganalisaan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarah proses analisis ini, penulis mengemukakan berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang diperuntukan kepada seluruh siswa berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter beserta silabusnya, dan yang diperuntukan kepada siswa berkebutuhan khusus berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter beserta silabusnya yang disesuaikan menjadi program pembelajaran individual (PPI). Perencanaan boleh saja dibuat sebaik mungkin, tetapi keberhasilan dari perencanaan tersebut baru dapat dilihat setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dibuat sudah terlaksana dengan baik dan untuk pembuatan PPI dilakukan pertiga bulan sekali.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

Pada RPP guru pengajar kegiatan pendahuluan terdiri dari kegiatan apersepsi dan motivasi. Kegiatan apersepsi sudah dilaksanakan dengan baik. Dikarenakan setiap kali guru membuka pelajaran hampir tidak pernah

ketinggalan melakukan apersepsi dan motivasi. Apersepsi yang dilakukan guru pengajar sangat membantu siswa untuk mengingat pelajaran pada pertemuan sebelumnya dan untuk memudahkan siswa untuk menerima materi yang akan diajarkan.

Kegiatan apersepsi tidak hanya menguntungkan bagi siswa reguler tetapi juga siswa berkebutuhan khusus. Jadi, dapat disimpulkan kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru pengajar adalah terlaksana dengan sangat baik.

b. Kegiatan Inti

Pada RPP kegiatan inti terdiri atas tiga kegiatan yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada pelaksanaannya kesemua kegiatan tersebut sudah cukup baik, meskipun segala yang dilakukan berpusat pada guru pengajar dan siswa sebagai salah satu pemeran yang aktif. Hal ini dikarenakan terdapatnya siswa berkebutuhan khusus dikelas tersebut meskipun hanya dua orang. Di dalam kegiatan inti terdapat komponen-komponen pembelajaran, yaitu:

1) Materi

Materi yang diberikan guru pengajar pada umumnya tidak berbeda antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, semua sesuai dengan RPP. Hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus dalam pelaksanaannya lebih disederhanakan. Guru pengajar juga memberikan asesmen tertentu sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus

di luar jam pelajaran sebagai salah satu materi penunjang selain yang diberikan di kelas.

Materi yang diarahkan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran menulis ialah kemampuan menulis huruf dan menulis kalimat sederhana. Hal ini dilakukan pula dalam penguasaan materi seperti bentuk dan ukuran huruf, spasi dan kualitas garis (tebal dan tipis) serta lambat cepatnya siswa menulis ketika menyalin atau saat mendikte.

2) Tujuan

Setiap pembelajaran pasti ada tujuan yang ingin dicapai oleh guru dan siswanya. Berbagai macam selalu dilakukan oleh guru agar tujuan tersebut dapat tercapai. Pada kenyataannya tujuan pembelajaran hanya dapat diterapkan kepada siswa reguler, sedangkan siswa berkebutuhan khusus tujuan pembelajaran harus selalu diperhitungkan karena harus disesuaikan dengan pencapaian siswa itu sendiri.

3) Metode

Penggunaan metode yang tertulis dalam RPP sudah bervariasi, tetapi dalam pelaksanaannya kurang dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya. Jelas terlihat dari pelaksanaan guru dengan seringnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan latihan. Padahal penggunaan metode yang bervariasi sebenarnya belum dapat dilakukan guru secara maksimal karena terkendala oleh waktu dan adanya siswa berkebutuhan khusus.

Meskipun demikian, guru dapat dikatakan mampu mengajar dengan baik. Guru sering menggunakan metode gerak irama atau tubuh dan demonstrasi dalam pembelajaran menulis. Guru lebih menekankan siswa dengan belajar sambil bermain.

4) Strategi

Penggunaan strategi yang dilakukan cukup variatif dengan menyelingi beberapa strategi lainnya dalam kegiatan pembelajaran atau pemberian materi. Seperti halnya penggunaan strategi *learning aktif* dengan diawali bernyanyi, bermain dan dalam bentuk terapi itu sendiri bagi siswa berkebutuhan khusus (terapi visual, gerak dan musik).

5) Media

Penggunaan media pada pembelajaran sangatlah penting, karena dari empat kali pertemuan pada masa observasi guru pengajar hanya dua kali menggunakan media itu dengan buku bergaris, benda nyata atau replika, dan *paper caption* (siswa disuruh menempel kertas).

- Kegiatan Pembelajaran Menulis Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita adalah siswa yang mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata yang membuatnya sulit untuk memahami dan mengingat sesuatu dengan cepat dan tahan lama. Akan tetapi dalam pembelajaran bahasa indonesia terutama dalam kemampuannya menulis dari penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita mampu menulis atau menyalin kalimat dengan baik dan rapi. Meskipun dalam kegiatan dikte siswa tunagrahita perlu

beberapa kali mendengarkan secara lebih lama dibandingkan dengan siswa reguler lainnya. Begitu pula dengan menuliskan pengalaman pribadi mereka perlu diberikan arahan terlebih dahulu berupa contoh cerita lainnya.

- Kegiatan Pembelajaran Menulis Siswa Autis

Siswa autis adalah siswa yang memiliki hambatan dalam hal komunikasi, bahasa dan perilaku. Pemberian materi yang bersifat verbal dan perlu keterampilan ini terutama menulis membuat siswa autis lumayan agak sulit dalam menyerap pembelajaran yang diberikan. Hambatan yang dimiliki siswa autis berpengaruh pada kegiatan belajarnya. Siswa cenderung tidak memperdulikan saat guru pengajar menjelaskan materi siswa asyik dengan dirinya sendiri. Walaupun begitu guru selalu berusaha memberikan perhatian agar siswa tersebut mau memperhatikan penjelasan dan melakukan komunikasi dengan orang lain.

Pada saat pembelajaran yang terkait dalam menulis siswa sangat sulit diajak untuk menulis dikarenakan tidak merespon dengan baik apa yang dimaksudkan oleh guru pengajar. Karenanya siswa sibuk sendiri dengan mencoret-coret buku tulisnya. Apalagi dalam latihan menulis dengan didiktekan oleh guru siswa autis lebih memerlukan waktu yang lama dalam mendengarkan dan memahami apa yang diucapkan oleh guru. Meskipun guru sudah mengucapkan dengan suara agak keras siswa autis tetap tidak memperdulikannya.

Kegiatan yang dilaksanakan guru di dalam kelas adalah untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran menulis, dan kehadiran guru pendamping sangat menolong guru pengajar dalam hal mentransfer materi yang belum dipahami siswa berkebutuhan khusus, memberikan bimbingan secara individual, mengendalikan perilaku-perilaku siswa berkebutuhan khusus dan menjaga suasana kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup sudah dilakukan dengan baik, seperti menyimpulkan materi pelajaran guru dan memberikan pengayaan berupa latihan di buku bergaris terutama untuk mengasah kemampuan menulis siswa berkebutuhan khusus dengan baik pula bagi siswa yang belum paham terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi yang dilakukan dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dari suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan evaluasi yang selalu dilakukan guru adalah memberikan evaluasi pembelajaran materi dengan beberapa soal dan latihan menulis pada buku bergaris.

3. Analisis Data tentang Faktor yang mendukung Pembelajaran Menulis Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan penyajian data sebelumnya diketahui bahwa latar belakang guru pengajar merupakan guru yang berkualifikasi guru kelas dan dapat dikatakan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk proses pembelajaran siswa meskipun tidak sepenuhnya berlatar belakang pendidikan asli berkualifikasi pendidik siswa berkebutuhan khusus.

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar guru termasuk kategori cukup lama dan baik karena sudah memiliki pengalaman mengajar yang cukup banyak dan berbagai latar sekolah yang berbeda. Hal ini terlihat dari bagaimana guru mengajar dan pengetahuan tambahan diikuti selama mereka sebagai tenaga pengajar. Pengalaman mengajar ini pula dibuktikan dengan pengajarannya terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mampu didampingi dan ditanganinya selama ini.

3) Kepribadian

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dapat dikatakan bahwa guru pengajar yang sekaligus juga sebagai guru pendamping ini memiliki kepribadian yang baik, perasaan emosi guru terlihat stabil, optimis dan menyenangkan. Kepribadian yang baik sangat mendukung terhadap kegairahan dalam mengajar, sehingga terjalin hubungan yang menyenangkan antara guru dengan siswa.

b. Faktor Siswa

1) Minat

Berdasarkan penyajian di atas sebelumnya diketahui bahwa minat siswa di MIN Anjir Muara Kota Tengah terhadap pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia cukup tinggi. Faktor minat merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Minat siswa yang tergolong siswa berkebutuhan khusus yang tinggi terhadap materi pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula.

2) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran

Partisipasi siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Berdasarkan penyajian data sebelumnya tentang partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cukup tinggi. Hal ini dapat menjadi faktor penunjang dalam pembelajaran.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Dari penyajian data di atas sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah dapat dikatakan lumayan lengkap dalam pembelajaran yang dilaksanakan untuk berlangsungnya kegiatan secara lancar.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya suatu pembelajaran yang baik. Meskipun kenyataannya tidak terlepas dari kebisingan yang ada dikarenakan dekat dengan jalan raya dan pemukiman warga akan tetapi hal itu tidak terlalu berpengaruh dalam suasana pembelajaran. Selain itu juga orang tua sangat berpengaruh dalam membantu pembelajaran siswa selain pencapaian pembelajaran yang telah didapat mereka di sekolah namun diperlukan juga peran dari orang tua itu sendiri bagi keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka.